



Implementasi Pendidikan Kewanitaan di Perguruan Tinggi Pesantren

¹Fajriyatur Rizqiyah ²Ach. Nurholis Majid

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Email : fajriyaturrizqiyah@gmail.com

² Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Email : anurcholis1@gmail.com

Abstrak, *Problematics of high pregnancy before marriage, abortion case, and divorce in Indonesia, showing that education has not implicated positive for woman character. However, woman is a key of genesis superior prospective in the future. This thing is also realized by Islamic boarding school based on religion dogmas interrelated education for woman. This article examine deeply about concept and implementation of woman education in the tertiary educational institution of Islamic boarding school. Data in this research are collected by method of participant observation, interview and documentation. Then those data are reduced, provided as conceptual to be taken the conclusion. Result of research indicated that woman education in the tertiary educational institution of Islamic boarding school included by three elements: regulation, actor and feedback. This woman education is being on expression values Islamic, Tarbawi and Ma'hadi. By purpose producing Muslim woman who are salihah, qanitah, hafidzah linafsiha, raiyah fi baiti zaujiha, murabbiyah liawladiha dan qa'idah liqaumiha.*

Keywords : *Woman Education, Woman Character, Tertiary Educational Institution of Islamic, Boarding School.*

Abstrak. *Problematika hamil sebelum menikah, kasus aborsi, dan perceraian yang cukup tinggi di Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan belum berimplikasi positif terhadap karakter wanita. Padahal, wanita merupakan lumbung generasi masa depan. Hal ini juga disadari oleh banyak pesantren, sehingga secara khusus memberikan penguatan karakter tentang wanita, berdasarkan dogma-dogma agama. Artikel ini mengkaji secara mendalam tentang konsep dan implementasi pendidikan kewanitaan di perguruan tinggi pesantren. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian direduksi, disajikan secara konseptual untuk diambil kesimpulan-kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewanitaan di perguruan tinggi pesantren meliputi tiga elemen: peraturan, pelaku, dan feedback. Pendidikan kewanitaan ini berada di atas nilai-nilai ekspresi islami, tarbawi dan ma'hadi, dengan tujuan mencetak muslimah yang salihah, qanitah, hafidzah linafsiha, raiyah fi baiti zaujiha, murabbiyah liawladiha dan qa'idah liqaumiha.*

Kata Kunci : *Pendidikan Kewanitaan, Karakter Wanita, Perguruan Tinggi Pesantren.*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Indonesia, pendidikan lebih dikenal dengan kacamata behavioristik, yakni proses pengubahan perilaku. Menurut Frederick J. MC. Donald pendidikan merupakan *"the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior"*

of human being". Artinya, pendidikan harus ditujukan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia (Muri'ah 2011:1).

Sementara itu, Darmaningtyas mengartikan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk meraih kehidupan yang lebih baik (Putra 2017:45). Kedua pengertian di atas menilai pendidikan sebagai upaya mengubah perilaku peserta didik. Hal ini agak berbeda jika melihat pengertian pendidikan dari kacamata Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam undang-undang tersebut, pendidikan merupakan usaha sadar yang tersusun untuk meraih kondisi belajar dan proses pembelajaran agar anak didik dapat aktif meluaskan potensi-potensi dirinya untuk mencapai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak terpuji, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Anon- 2018).

Uraian-uraian makna pendidikan tersebut walaupun memiliki sedikit perbedaan, tetapi seluruhnya mensyaratkan pendidikan menumbuhkembangkan petonsi-potensi penting pada diri seseorang secara maksimal. Jika pengertian pendidikan tersebut dikembangkan dalam konteks pendidikan kewanitaan, tentu pengertiannya berkembang menjadi proses menumbuhkembangkan potensi-potensi penting kewanitaan sehingga eksistensinya sebagai seorang wanita menjadi positif. Dengan pengertian di atas, maka tujuan pendidikan kewanitaan adalah mencetak wanita yang sholehah, cerdas, memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni, dan sehat sehingga bisa memanfaatkan kemampuannya bagi dirinya, keluarga dan masyarakat (TIM PENGEMBANG ILMU PENDIDIKAN FIP- UPI 2007:181).

Kemampuan seorang perempuan dalam keluarga dapat dimanifestasikan dalam bentuk mendidik. Menurut R.A. Kartini, pendidikan dan pembinaan keluarga harus diberikan kepada para calon ibu. Kecakapan mendidik merupakan syarat bagi seorang wanita sebelum menjadi ibu bagi anak-anaknya.³ Bangunan konsep pendidikan perempuan kartini, dasarnya adalah kesetaraan dan kemandirian perempuan. Dengan tujuan mencetak perempuan yang cakap dan baik, dapat faham posisinya di masyarakat. Juga dengan proses adanya interaksi guru dan murid yang harus dijiwai kedekatan emosional layaknya ibu dan anaknya (Muthoifin, Ali, and Wachidah 2017:41).

Hal ini sesuai dengan peran ibu yang sangat penting dalam keluarga, karena ibu adalah sekolah pertama tempat tumbuhnya anak secara fisik dan akal khususnya, dan kaum wanita adalah separuh dari jumlah umat (Abdulmannan 1998:138–39). Idealisme pendidikan dan tujuan pendidikan kewanitaan yang diuraikan di atas, saat ini menjadi sangat kontra produktif jika ditautkan dengan realitas masa kini. Misalnya, kasus pelajar hamil sebelum menikah, kasus aborsi yang tinggi, eksploitasi perempuan dari segi tubuh dan penampilan sebagai ajang penjualan produk, anak-anak kurang mendapat perhatian orang tua. Jadinya perempuan menjadi objek pasif yang dirugikan dalam konteks sosial.

Di Indonesia, jumlah hubungan seks sebelum menikah mencapai 14 persen dari total jumlah remaja (10-24 tahun) sebanyak 63 juta jiwa. Yang artinya terdapat kurang lebih 9 juta remaja melakukan seks sebelum menikah (Anon n.d.). Salah satu penyebab hubungan tersebut adalah akibat berpacaran, sebagaimana video panas gadis Madura saat diajak melakukan hubungan intim oleh mantannya disebar di grup *whatsapp*. Pelaku mengaku telah melakukan 10 kali selama 2 tahun berpacaran (Anon n.d.).

Tahun 2017, Survei Demografi dan Kesehatan menghasilkan data para remaja wanita dan pria mengaku telah berpegangan tangan (wanita 64% wanita dan pria 75%), berpelukan (wanita 17% dan pria 33%), cium bibir (wanita 30% dan pria 50%), dan meraba atau diraba (wanita 5% dan pria 22%) saat berpacaran (Anon n.d.). Kasus yang juga memprihatinkan adalah perceraian, yang ini seringkali menempatkan wanita dengan dua stigma. Jika bukan perempuan nakal, maka dia perempuan tertindas. Di Indonesia angka perceraian meningkat 9% dibandingkan sebelumnya pada tahun 2018. Beberapa penyebabnya yaitu perselisihan dan pertengkaran terus menerus, faktor ekonomi, suami/istri pergi jauh, KDRT dan mabuk (Jayani n.d.).

Kondisi yang kontra produktif di atas menunjukkan bahwa pendidikan kewanitaan yang telah terlaksana belum maksimal. Belum sampai pada tujuan-tujuan pendidikan kewanitaan.

Menyadari urgensi pendidikan kewanitaan untuk menyiapkan wanita yang *sholihah, qonitah, hafidzah*, pesantren telah lama mempraktikkan pendidikan kepada wanita. Baik pendidikan teoritis maupun praktikum dengan proses pembiasaan.(Qamar n.d.:64) Untuk mengetahui secara keseluruhan tentang hal itu, artikel ini mengkaji secara mendalam konsep dan implementasi pendidikan kewanitaan di perguruan tinggi pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didekati secara kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di perguruan tinggi pesantren Institut Dirosat Islamiah Al-Amien Prenduan Sumenep, program intensif. Untuk mendapatkan data-data penelitian, digunakan teknik pengumpulan data secara observasi partisipan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam konteks pendidikan kewanitaan. Sementara wawancara ditujukan kepada para pimpinan, dewan guru/dosen, serta para mahasiswa. Dua data tersebut juga dikuatkan dengan dokumentasi-dokumentasi terkait dokumen kebijakan, kurikulum dan dokumen-dokumen terkait lainnya. Untuk membahas data penelitian digunakan analisis model Miles dan Huberman yakni dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiono 2015:337).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Kewanitaan di Perguruan Tinggi Pesantren

Pendidikan kewanitaan dapat dipahami dari dua sisi: sisi teori dan praktik. Dari sisi teori, pendidikan kewanitaan dapat dipahami sebagai proses penyadaran tentang prinsip dan kewajiban muslimah yang baik beserta dalil-dalilnya baik dari Alquran, hadist maupun perkataan ulama. Sedangkan dari sisi praktik, pendidikan kewanitaan merupakan implementasi teori-teori tersebut di kehidupan sehari-hari, sehingga menguatkan amaliah dengan Allah, dengan sesama, dan lingkungan.(Tidjani 2020)

Pendidikan tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan wanita shalihah yang dapat berkontribusi secara positif atas agama, bangsa, dan keluarga. Wanita dalam konteks ini adalah wanita sebagai seorang anak, seorang istri, seorang ibu, dan pemimpin (Asmaniyah 2021b; Takarini 2021).

Karena itu, pendidikan kewanitaan tidak bisa hanya sekedar berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pengembangan moral. Keduanya dilaksanakan secara integral dalam kurikulum pendidikan kewanitaan berdasarkan dogma agama, sehingga tercipta tujuan yang ideal, baik secara vertikal (*khaliq*) maupun horizontal (*makhluk*) yang selaras dengan tugas manusia yakni sebagai hamba Allah dan kholifah di bumi (Algifahmy 2018:232).

Menjelaskan konsep pendidikan kewanitaan, tidak bisa lepas dari bentuk kebijakan, tujuan, nilai, dan kurikulum. Penting untuk menjelaskan empat hal tersebut untuk memotret konsep pendidikan kewanitaan yang ada di perguruan tinggi berbasis pesantren.

1. Bentuk Kebijakan Pendidikan Kewanitaan

Al-Amien Prenduan memiliki suatu visi mencetak *mundzirul qaum*, hal ini juga termaktub dalam visi-misi kampus Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan Sumenep (Wahid 2018:4). Maka, seluruh lembaga, utamanya IDIA Prenduan, juga tidak bisa lepas dari pendidikan kewanitaan untuk mencapai visi pemimpin umat. Di lingkungan perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan putri, ada tiga elemen yang membentuk pribadi wanita ideal, (1) aturan, (2) pelaksana dan (3) *feedback* (Tidjani 2020). Ketiga elemen tersebut saling berkaitan secara sinergis. Setiap elemen bergantung terhadap elemen yang lain.

Dalam prinsip aturan, seluruh aktivitas pendidikan yang berlangsung di IDIA Prenduan diatur dengan standar-standar yang telah dikonsepsi, disepakati, dan dipahami bersama. Aturan-aturan yang dimaksud berisi peraturan kepondokan (*al-qawanin al-ma'hadiyah*) yang melingkupi kegiatan ibadah, interaksi sosial, dan interaksi dengan lingkungan, didukung oleh peraturan fakultas yang melingkupi aturan-aturan perkuliahan yang islami (Ma'had Al-Amien 2021; Tidjani 2020). Prinsip kedua, aturan yang disepakati dan dipahami bersama, dijalankan oleh setiap individu yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi pesantren, sebagai terdidik maupun pendidik. Artinya, aturan-aturan yang ada merupakan suatu cita-cita umum dan harus disukseskan secara bersama. Sementara pada prinsip ketiga. Setelah peraturan-peraturan tersebut dilaksanakan, dilakukan suatu evaluasi untuk mendapatkan umpan balik, baik berupa penghargaan ataupun penindakan yang berupa hukuman (*reward and punishment*). Umpan balik (*feedback*) kepada mahasiswa memiliki posisi yang sangat penting sebagai motivasi dan semangat dalam meningkatkan kemampuannya dalam meraih prestasi sekaligus sebagai upaya optimalisasi tujuan belajar (Risdianti 2019:10). Tiga prinsip di atas pada akhirnya diorientasikan mendidik manusia ke tiga arah hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Dalam muamalah dengan Allah dan Rasul ini, mahasiswa diharapkan dapat memahami dan melaksanakan perintah Allah dan Rasul. Sedangkan dalam *muamalah ma'an nafsi*. Mahasiswa diarahkan menjadi mahasiswa yang disiplin secara mandiri dalam berbagai hal. Misalnya, disiplin keuangan, disiplin hak pribadi, disiplin berbusana/berpakaian dan lain sebagainya. *Muamalah ma'an naas wal bi'ah* terdiri dari disiplin pergaulan, disiplin bahasa/berkomunikasi, disiplin kampus, disiplin asrama, disiplin menggunakan fasilitas umum. Seluruh aturan ini mendidik mahasiswi intensif IDIA Prenduan putri menjadi wanita yang disiplin dalam segala hal, sehingga mampu menyadari posisinya dan menjalankan tugasnya sebagaimana posisi yang dihadapi.

2. Tujuan Pendidikan Kewanitaan

Tujuan pendidikan kewanitaan di IDIA intensif putri ini sejalan dengan pengertiannya, yakni mencetak wanita yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain yaitu dengan menjadi muslimah yang *sholihah*, *qanithah* dan *hafidzah linafsiha*, *ra'iyah fi baiti zautiha*, *murabbiyah liawladiha*, dan *qa'idah liqaumiha*. (Tidjani 2020)

Menurut Hasanah, tujuan pendidikan kewanitaan di IDIA Prenduan adalah menguatkan wawasan tanggung jawab dan hak seorang wanita sehingga membentuk wanita yang mampu menjalankan tugasnya sesuai posisi. Saat menjadi guru maka menjadi guru yang hakiki, saat menjadi ibu akan menjadi ibu yang *murabbiyah*, ketika menjadi istri, istri yang *ra'iyah* (Hasanah 2021b).

Tujuan pendidikan tersebut dikembangkan untuk memaksimalkan asas manfaat bagi dirinya maupun orang lain sesuai kodratnya. Pendidikan kewanitaan tersebut memperkenalkan seseorang terhadap berbagai permasalahan agama, tanggung jawab rumah tangga, seni mengurus rumah dan suami, seni mendidik anak dan kepedulian sosial agar memahami perkembangan, dinamika dan prospek masyarakat (Syahid 2017:245).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Kewanitaan

Pendidikan kewanitaan di IDIA Prenduan berjalan atas dasar nilai-nilai luhur Islam, sebagai penunjuk arah sekaligus *main point* dalam pendidikan secara umum, dan pendidikan kewanitaan secara khusus. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam panca jiwa pesantren, berupa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah Islamiyah* dan kemerdekaan. Semua nilai tersebut kemudian diekspresikan dalam bentuk *islami*, *tarbawi* dan *ma'hadi* (Hasanah 2021b).

Menurut Takarini, yang dimaksud *Islami* adalah adanya kesesuaian dengan Islam, *tarbawi* sesuai dengan asas-asas pendidikan. Sementara *ma'hadi* sesuai dengan kepesantrenan. Tiga hal ini diharapkan melekat pada diri mahasiswa saat berkiprah di luar pondok pesantren (Takarini 2021).

Ketiga nilai ini diaktualisasikan dalam kebijakan-kebijakan pesantren Al-Amien Prenduan, termasuk di perguruan tinggi IDIA Prenduan. Contoh dalam disiplin berpakaian yang memiliki ketentuan tidak transparan, tidak ketat, menutup aurat, warna tidak menyilaukan mata, bermodel anggun dan sederhana (tidak terkesan mewah), tidak bermotif (binatang, artis/figuran, boneka,

tulisan dan gambar), tidak menyerupai laki-laki, tidak berbahan levis dan denim, tidak terlalu panjang (menyapu lantai) dan tidak berkantong luar/berkantong banyak (Ma'had Al-Amien 2021).

Ketentuan berpakaian ini menanamkan nilai *Islami* sesuai dengan syariah, tidak ketat, menutup aurat dan tidak menyerupai laki-laki. Sementara itu, nilai *tarbawi* dengan prinsip-prinsip pendidikan dapat dilihat dari ketentuan warna yang tidak mengganggu pandangan, bermodel anggun dan sederhana (tidak terkesan mewah)—hal ini bisa disebut pendidikan kesederhanaan. Nilai yang ketiga, *ma'hadi* (kepesantrenan) tercermin dalam ketentuan pakaian tidak boleh berbahan levis dan denim, tidak terlalu panjang (menyapu lantai) dan tidak berkantong luar/berkantong banyak (Takarini 2021). Ilustrasi yang diuraikan tersebut memberikan suatu pengertian bahwa seluruh praktik pendidikan di perguruan tinggi pesantren (pesantren tinggi) didasarkan atas panca jiwa pondok, yang kemudian diekspresikan dalam prinsip-prinsip *islami*, *tarbawi* dan *ma'hadi*.

4. Materi-Materi Pendidikan Kewanitaan

Perempuan pada hakikatnya adalah lumbung generasi. Karenanya, penting bagi seorang perempuan memiliki kualitas yang baik dan tangguh, baik di bidang kepribadian, intelektual, maupun keterampilan (Mahfud 2018:45). Kualitas tersebut merupakan modal untuk melahirkan generasi-generasi tangguh di masa yang akan datang.

Untuk sampai pada kualitas tersebut, dibutuhkan pendidikan-pendidikan dengan materi-materi yang mengantarkan tujuan-tujuan pendidikan kewanitaan secara positif. Misalnya, pendidikan agama diantarkan dengan ilmu-ilmu keagamaan seperti *fiqh* wanita, ilmu muamalah, ilmu ekonomi rumah tangga, ilmu seni mendidik anak dan ilmu-ilmu umum lain yang dibutuhkan (Syahid 2017:242). Untuk menguatkan pendidikan kewanitaan di IDIA intensif putri, mahasiswa diberikan materi tentang pendidikan anak dalam Islam dan rumah tangga. Dua materi ini terangkum dalam kitab *Tarbiyah Nasawiyah* yang disarikan Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi dari buku-buku Abdullah Nasih Ulwan ditambah dengan informasi-informasi terkini serta isu-isu gender modern (Tidjani 2020).

Kitab *tarbiyah nasawiyah* ini diajarkan dalam pelajaran kuliah pagi (*dirasah sabahiyah*) yang disebut kuliah kepondokan secara terjadwal. Kitab-kitab penunjang yang diajarkan selain *tarbiyah nasawiyah* adalah *Tafsir*, *Hadist*, *Bahasa arab*, *Fiqh*, *'aqaid*, *Ta'lim muta'allim*, *ilmu tarbiyah*, *tarbiyatul aulad*, *Tajwid*, *Nushus*, *Ilmu kitabah*, *Insya' watarjamah*, *Siroh nabawiyah*, *Shorrof*, *Nahwu*, *Muthola'ah*, *Grammar*, *Reading*, *Ilmu fara'id*, *Ilmu tarbiyah*, *bidayatul hidayah*, *Tarbiyatul usro*, *Qawa'idul fihiyyah*, *Ilmu balaghah*, *Mustholahul hadist*, *bidayatul mujtahid*, *Adyan*. Semua kitab ini sangat membantu mahasiswa mengembangkan potensinya dan menjalani tugasnya suatu saat nanti (Bagian Akademik 2021).

B. Implementasi Pendidikan Kewanitaan di Perguruan Tinggi Pesantren

Konsep pendidikan kewanitaan di perguruan tinggi IDIA Prenduan secara umum dilaksanakan dalam tiga kegiatan. Yaitu kegiatan non-formal, kegiatan kuliah pagi dan kegiatan kuliah fakultas. Ketiga kegiatan tersebut dilaksanakan secara simultan 24 jam dalam sehari-semalam.

1. Kegiatan Non-Formal

Kegiatan non-formal adalah segala kegiatan selain kegiatan kuliah pagi dan kuliah fakultas yang memiliki tujuan untuk menjadikan mahasiswa wanita terkait empat hal yaitu menjadi anak yang baik, istri yang ra'iyah, ibu yang murabbiyah sekaligus pemimpin bagi masyarakat sekitarnya. Kegiatan-kegiatan ini mengarah kepada empat bentuk kegiatan, yaitu sebagai pelatihan dan praktik, sebagai pengembangan potensi, aktualisasi diri, dan sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa (Hasanah 2021a; Tidjani 2021).

Kegiatan yang mengarah pada pelatihan dan praktik dapat dilihat dalam kegiatan organisasi yang harus dijalani baik sebagai organisasi BEM maupun UKM. Organisasi BEM ini merupakan pelaksana pelajar penanggung jawab yang membantu para ustadzah dan Nyai dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada. BEM ini terdiri dari semua mahasiswa intensif semester 5-6.

Sebelum mereka praktek langsung menjadi BEM, ada pelatihan dan pembekalan yang harus dilewati terlebih dahulu yaitu kegiatan PKM (Penelitian Kepemimpinan dan Manajemen). Sedangkan UKM adalah pemula yang dilatih sebelum menuju BEM. UKM ini untuk tingkat mahasiswa pengalaman pertama dalam berorganisasi. UKM terdiri dari semester 3-4 (Tidjani 2021).

Sementara itu, kegiatan-kegiatan non-formal di luar kelas yang mengarah kepada pengembangan potensi dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler/kursus. Misalnya dalam ekstrakurikuler Menkestram, di dalamnya terdapat kegiatan masak-memasak dan berkarya dengan merajut dan menjahit. Organisasi Menbasa mengembangkan potensi retorika mahasiswi dalam kegiatan pidato dua kali dalam seminggu, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

Bentuk kegiatan yang mengarah pada aktualisasi diri adalah dilakukannya perlombaan-perlombaan, baik perlombaan dari organisasi maupun perlombaan dari ma'had. Seperti acara demo Bahasa yang diadakan oleh BEM, keikutsertaan dalam lomba di eksternal kampus yang difasilitasi oleh guru dan dosen di IDIA Prenduan. Mereka diharapkan dapat mengekspresikan diri dan eksis di lingkungannya masing-masing sesuai potensi yang dimiliki.

Selain itu, wawasan mahasiswa IDIA Prenduan dikuatkan dengan kegiatan-kegiatan diskusi dan kajian yang sudah terjadwal dalam aktivitas keseharian mereka. Dalam menjalankan semua yang ada tentunya ada penanggung jawab yang sudah terstruktur. Penanggung jawab tersebut terdiri dari seluruh unsur manusia yang berada di pondok. Namun jika diurut dari tingkatan tertinggi, Dewan Pengasuh putri dan majelis Nyai memiliki pengaruh tertinggi. Kemudian, urutan penanggung jawab berikutnya adalah wakil pengasuh Nyai yang menjadi pelaksana di lapangan untuk memastikan terlaksananya peraturan yang ada yang dibantu oleh para ustadzah-ustadzah pengabdian yang tiap tahunnya berubah, dibantu oleh pengurus organisasi BEM yang menjadi pelaksana sekaligus pelajar. Lebih pentingnya lagi adalah unsur terendah, yakni seluruh mahasiswa yang harus mendukung kegiatan dan peraturan yang sudah ada sehingga terlaksana dan terus istiqamah dan bisa jadi berkembang.

Seluruh kegiatan bukan sekedar dalam bentuk dogmatis, tetapi dalam suatu hubungan yang harmonis antara sesama pendidik, sesama peserta didik, serta antara pendidik dengan peserta didik. Seluruh individu melakukan dialog yang seimbang. Peserta didik tidak hanya menjadi pendengar tetapi juga orang yang secara kritis berdiskusi (Alparizi and Majid 2021:1892).

Kegiatan-kegiatan pendidikan non-formal ini dievaluasi secara berkala dengan melakukan musyawarah bersama antar pengasuh, antar naibah, antar internal pengurus pondok dan ada pula progress report antar BEM yang dilaksanakan sesuai waktu yang ditentukan dan bisa tak terduga di saat ada masalah yang sangat penting (Asmaniyah 2021a; Hasanah 2021a; Tidjani 2021).

2. Kegiatan Kuliah Pagi

Kuliah pagi merupakan kegiatan pembekalan materi yang memiliki tujuan menambah wawasan keilmuan dalam bidang keagamaan, bahasa dan pembelajaran wanita yang dilaksanakan sejak jam 07.00 sampai 10.00 WIB (Asmaniyah 2021a; Hasanah 2021a; Rizqiyah 2021b; Tidjani 2021).

Kuliah pagi dilaksanakan secara bertanggung jawab oleh pengurus perguruan tinggi untuk mengembangkan penguasaan materi mahasiswa intensif putri. Tanggung jawab tersebut kemudian didistribusikan kepada dewan pengajar yang terdiri dari dosen dan guru-guru yang memiliki keahlian di bidangnya. Pengajar pada kuliah pagi, tidak disyaratkan melalui jenjang pendidikan di pascasarjana, walaupun demikian, persyaratan yang lebih berat adalah keahlian. Para pengajar bahasa Arab misalnya, tidak disyaratkan alumni pascasarjana bahasa Arab, tetapi mereka alumni-alumni pesantren yang diakui, terutama alumni perguruan tinggi di timur tengah.

Kegiatan kuliah pagi, dilaksanakan untuk memberikan wawasan keagamaan dengan memberikan materi terkait dengan *tafsir*, *hadist*, *bidayatul hidayah*, *nushus*, dan lainnya. Dengan ini mahasiswa dapat menjadi wanita yang bermuamalah dengan Allah, Rasul, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya berdasarkan ilmu yang telah mereka pelajari. Karena seperti yang kita ketahui beramal tanpa adanya ilmu itu sia-sia. (Bagian Akademik 2021; Tidjani 2021)

Selain wawasan keagamaan, mahasiswa IDIA Prenduan juga diharapkan memiliki kemampuan bidang Bahasa sehingga dapat berwawasan internasional, maka diberikan materi-materi pembelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, *nahwu, shorrof, reading* dan *grammar*. Dengan ini mahasiswa dapat menjadi wanita yang bermanfaat di sekitarnya. Baik sebagai anak, istri, ibu maupun pemimpin bahkan di tingkat internasional.

Sedangkan materi-materi yang diarahkan memberikan wawasan kewanitaian disampaikan dalam materi *fiqh*, ilmu *tarbiyah, tarbiyatul usro* dan lainnya. Dengan ini mahasiswa dibekali berbagai hal tentang wanita sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagaimana posisinya nanti (Bagian Akademik 2021; Tidjani 2021).

Sebagaimana dalam kegiatan non-formal, tingkat keberhasilan ini juga dilakukan pengukuran, monitoring, dan evaluasi secara berkala dalam bentuk evaluasi presensi mahasiswa ataupun guru/dosen, *controlling*, melalui evaluasi tengah semester atau akhir semester.(Hasanah 2021a) Wali kelas memberikan laporan kepada bagian akademik, yang kemudian dilaporkan kembali oleh pihak akademik kepada atasan hingga ke tingkat rector (Asmaniyah 2021a).

3. Kegiatan Kuliah Fakultas

Kegiatan kuliah fakultas adalah kegiatan yang menambah wawasan mahasiswa untuk memperdalam suatu bidang yang lebih spesifik sesuai standar nasional pendidikan tinggi.(Tidjani 2021) Di IDIA Prenduan terdapat empat fakultas dan tujuh program studi, yakni (1) Fakultas Dakwah terdiri dari prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). (2) Fakultas Tarbiyah terdiri dari prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). (3) Fakultas Ushuluddin terdiri dari prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir (IQT) dan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), serta (4) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) terdiri dari prodi Perbankan Syari'ah (PBS) (Wahid 2018:4).

Dari setiap prodi yang berbeda ini, jika dikaitkan dengan pendidikan kewanitaian, semuanya memiliki tujuan yang searah menjadikan muslimah-muslimah bermutu agar dapat menjadi istri yang berkualitas untuk suaminya, menjadi ibu yang berkualitas untuk anaknya dan kaumnya. Setiap ilmu yang diperoleh tidak sia-sia karena ilmu tersebut bisa saling mengisi satu dan lainnya (Asmaniyah 2021a; Hasanah 2021a; Tidjani 2021). Semua sivitas akademika bertanggung jawab atas keberlangsungan dan kesuksesan cita-cita pendidikan secara umum, dan cita-cita pendidikan kewanitaian secara khusus.

KESIMPULAN

Pendidikan kewanitaian merupakan proses penyadaran tentang prinsip dan kewajiban seorang muslimah yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di lingkungan IDIA Prenduan putri ada tiga elemen yang membentuk implementasi pendidikan kewanitaian. (1) aturan, (2) pelaku, dan (3) *feedback*. Aturan yang ada merupakan hasil kesepakatan bersama yang kemudian dimasukkan dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa dan kurikulumnya. Siapapun yang hidup di dalamnya memiliki kewajiban dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati. Kemudian kedua prinsip tersebut didukung dengan adanya *feedback* yang berupa penghargaan ataupun hukuman. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan kewanitaian IDIA intensif putri dapat dilihat dalam panca jiwa pesantren (keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan/kemerdekaan), kemudian diekspresikan dalam lingkup *islami, tarbawi* dan *ma'hadi*. Dengan nilai-nilai tersebut, pendidikan kewanitaian ditujukan untuk menjadikan muslimah yang *sholihah, qanithah* dan *hafidzah linafsiha, ra'iyah fi baiti zautiha, murabbiyah liawladiha, dan qa'idah liqaumiha*. Keenam tujuan tersebut diinternalisasikan kepada mahasiswi agar dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang wanita. Pendidikan kewanitaian di perguruan tinggi pesantren IDIA Prenduan secara umum dilaksanakan dalam tiga kegiatan. Yaitu kegiatan non-formal, kegiatan kuliah pagi dan kegiatan kuliah fakultas.

Kegiatan non-formal memiliki empat arahan yaitu sebagai pelatihan dan praktek, sebagai pengembangan potensi, sebagai aktualisasi diri ketika tampil dan sebagai penambah wawasan bagi mahasiswa. Kegiatan kuliah pagi diarahkan dalam tiga hal yaitu wawasan tentang agama, Bahasa dan pembelajaran wanita. Sedangkan dalam kegiatan kuliah fakultas masing-masing mahasiswa menambah wawasannya sesuai dengan bidang yang dialami. Seluruh kegiatan dievaluasi secara berkala, terukur dan terencana, baik dalam kegiatan non-formal, kuliah pagi, dan kuliah fakultas. Seluruh pengetahuan yang disampaikan di ruang kelas, ditunjang oleh mata kuliah-mata kuliah yang dianggap dapat menyiapkan pribadi seorang muslimah yang *kaafah*. Materi yang diberikan dalam kuliah pagi, adalah semua kitab yang diajarkan saat kuliah pagi (*al-dirasah sabahiyah*) serta materi-materi perkuliahan dalam kegiatan kuliah fakultas. Kitab yang paling mewakili dalam pendidikan kewanitaan yaitu kitab *tarbiyah nasawiyah* rangkuman Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi dari buku-buku Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan anak dalam Islam dan rumah tangga yang ditambah dengan informasi-informasi terkini serta isu-isu gender modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmannan, Ukasyah. 1998. *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Algifahmy, Ayu Faiza. 2018. "KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF KIAI HAJI AHMAD DAHLAN." 10.
- Alparizi, Patur, and Ach. Nurholis Majid. 2021. "PENDIDIKAN EMANSIPATORIS DALAM PERSPEKTIF PAULO FREIRE DAN MUHAMMAD ABDUH." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(9):1885–96. doi: 10.47492/jip.v1i9.352.
- Anon. 2018. "Pengertian Pendidikan dan Makna Pendidikan Menurut Para Ahli." *SILABUS*. Retrieved September 17, 2020 (<https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/>).
- Anon. n.d. "KESEHATAN REPRODUKSI DAN NIKAH DINI." Retrieved September 17, 2020a (<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>).
- Anon. n.d. "Tekan Angka Hamil Di Luar Nikah Tak Dengan Kondom, Efektifkah?" Retrieved September 16, 2020b (<http://blokbojonegoro.com/2020/01/14/tekan-angka-hamil-di-luar-nikah-tak-dengan-kondom-efektifkah/>).
- Anon. n.d. "Video Panas Gadis Madura Berzina 10 Kali Dengan Pacar Disebar Di Grup WhatsApp, Ini Kronologinya - Surya." Retrieved September 16, 2020c (<https://surabaya.tribunnews.com/2020/03/27/video-panas-gadis-madura-berzina-10-kali-dengan-pacar-disebar-di-grup-whatsapp-ini-kronologinya>).
- Asmaniyah. 2021a. "Implementasi Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- Asmaniyah. 2021b. "Konsep Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- Bagian Akademik. 2021. "Materi-Materi Kuliyah Pagi."
- Hasanah, Uswatun. 2021a. "Implementasi Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- Hasanah, Uswatun. 2021b. "Konsep Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- Jayani, Dwi Hadya. n.d. "Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia? | Databoks." Retrieved September 16, 2020 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/20/ramai-ruu-ketahanan-keluarga-berapa-angka-perceraian-di-indonesia>).

- Ma'had Al-Amien. 2021. "Data Peraturan-Peraturan Tertulis."
- Mahfud, Mahfud. 2018. "DILEMATIS TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN (KONSEP KESETARAAN GENDER)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 3(1). doi: 10.24235/tarbawi.v3i1.2860.
- Muri'ah, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam & Wanita Karir*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Muthoifin, Muthoifin, Mohamad Ali, and Nur Wachidah. 2017. "PEMIKIRAN RADEN AJENG KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 18(1):36. doi: 10.23917/profetika.v18i1.6299.
- Putra, Ary Antony. 2017. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1(1):41–54. doi: 10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617.
- Qamar, Mujamil. n.d. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: ERLANGGA.
- Risdianti, Ana. 2019. "Pengaruh Corrective Feedback dalam Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada Pencapaian Kemampuan Representasi Matematis Siswa." 6.
- Rizqiyah, Fajriyatur. 2021a. "Observasi Aktivitas Mahasiswa Intensif Putri."
- Rizqiyah, Fajriyatur. 2021b. "Observasi Kegiatan Kuliah Pagi."
- Rohman, Nur Moh Arif. 2017. "Pemikiran R.A Kartini Tentang Pendidikan Wanita Di Jawa 1891-1904." Universitas Jember.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Syahid, Akhmad. 2017. "Metode Pendidikan Rasulullah Muhammad SAW Terhadap Kaum Perempuan." 01:13.
- Takarini, Tifa. 2021. "Konsep Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- Tidjani, Afifah. 2020. "Konsep Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- Tidjani, Afifah. 2021. "Implementasi Pendidikan Kewanitaan Pesantren Tinggi."
- TIM PENGEMBANG ILMU PENDIDIKAN FIP-UPI. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. 1st ed.
- Wahid, Musleh. 2018. *Pedoman Akademik Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep*. 1st ed. Prenduan: IDIA Press.